

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Deskripsi Teori

#### 1. Agency Theory

*Agency Theory* pertama kali dicetuskan pada tahun 1976 oleh Jensen dan Meckling. Konsep ini menggambarkan hubungan antara *principal* dan *agent*. *Agency theory* menjelaskan bahwa pemilik dan manajemen memiliki kepentingan yang berbeda. Prinsip dasar dari teori ini menyatakan adanya hubungan kerja antara pihak *principal* dengan pihak *agent*, dimana keduanya berupaya untuk meningkatkan keuntungan pribadi mereka karena adanya perbedaan dalam kepentingan mereka. *Principal* ingin mendapatkan *return* investasi yang maksimal dan secepat mungkin, sementara *agent* ingin memastikan kepentingannya diakomodir sebesar-besarnya atas kinerjanya.<sup>1</sup>

*Agency theory* mengasumsikan bahwa semua individu bertindak sesuai dengan kepentingan pribadinya. *Principal* hanya peduli pada hasil keuangan, khususnya peningkatan dividen. *Agent* diasumsikan menerima kepuasan berupa kompensasi keuangan yang tinggi dengan syarat-syarat yang menyertai dalam hubungan tersebut. Dengan demikian, perbedaan kepentingan antara *principal* dengan *agent* terutama terletak pada upaya pemilik untuk memaksimalkan *utility* dengan mempertimbangkan kendala *utility* dan insentif yang diberikan kepada *agent*. Perbedaan kepentingan inilah yang memicu konflik antara *principal* dengan *agent*.<sup>2</sup>

Selain itu, konflik kepentingan antara *principal* dengan *agent* terjadi karena kemungkinan *agent* tidak selalu bertindak sesuai dengan keinginan *principal*, sehingga menimbulkan biaya keagenan. Menurut Jensen dan Meckling, *agency cost* terdiri atas tiga hal, yaitu:<sup>3</sup>

- a. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh *principal* untuk melakukan pengawasan terhadap *agent*, yaitu untuk mengukur, mengamati, dan mengontrol perilaku *agent*. Contoh: biaya audit dan biaya untuk menetapkan rencana

---

<sup>1</sup>Michael C Jensen dan William H Meckling, "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure," *Journal of Financial Economics* 72, no. 10 (1976): 305–60, <https://doi.org/10.1177/0018726718812602>.

<sup>2</sup>Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba* (Surabaya: Scopindo Media Pustaka, 2019), 12.

<sup>3</sup>Jensen dan Meckling, "Theory Of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure."

- kompensasi manajer, pembatasan anggaran, dan aturan-aturan operasi.
- b. *Bonding cost* adalah biaya yang dikeluarkan oleh *agent* untuk menyakinkan *principal* bahwa *agent* tidak akan melakukan tindakan yang merugikan *principal*. Contoh: biaya yang dikeluarkan untuk menjamin bahwa laporan keuangan diaudit oleh akuntan publik, jaminan mengenai penyalahgunaan wewenang manajer, dan pembatasan terhadap kekuasaan pengambilan keputusan oleh manajer.
  - c. *Residual loss* timbul dari kenyataan bahwa tindakan *agent* kadangkala berbeda dari tindakan memaksimalkan kepentingan *principal*. Contoh: menurunnya nilai perusahaan yang timbul dari penjualan ekuitas yang disebabkan oleh tidak terlaksananya kegiatan monitoring dan bonding.

*Agency theory* pada dasarnya berfokus pada model yang digunakan untuk memahami konflik antara pemegang saham sebagai pemilik perusahaan dengan manajer sebagai *agent* yang ditunjuk untuk mengelola perusahaan berdasarkan kepentingan *principal*. Sebagai bentuk tanggung jawab manajer yang telah diberi wewenang oleh pemegang saham, maka manajer akan menginformasikan kinerja yang telah dicapainya melalui laporan keuangan. Dalam hal ini, manajer mempunyai informasi yang *superior* dibandingkan dengan pemegang saham. Pada saat pemegang saham tidak dapat memonitor secara sempurna aktivitas manajerial, maka manajer memiliki potensi dan peluang untuk menentukan kebijakan yang menguntungkan dirinya sendirinya, dan disinilah muncul konflik antara manajer dengan pemilik, karena pemilik tidak menyukai tindakan tersebut.<sup>4</sup> Oleh sebab itu, *principal* dan *agent* perlu bekerjasama berdasarkan itikad baik. Kejujuran merupakan nilai yang wajib diterapkan dalam kehidupan sehari-hari, karena Allah SWT mengawasi setiap tindakan atau perilaku kita, seperti yang disebutkan dalam Q.S Al-Maidah : 8.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا إِعْدِلُوا هُوَ أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ

Artinya : “Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena

---

<sup>4</sup>Silvia Indrarini, *Nilai Perusahaan Melalui Kualitas Laba*, 13.

Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap suatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan” (QS. Al-Maidah : 8).

Ayat ini menjelaskan bahwa setiap perbuatan harus dilandasi oleh kebenaran. Untuk mencapai suatu tujuan maka seseorang harus konsisten dan harus bertindak jujur, jika tidak bertindak jujur maka tujuan tersebut tidak dapat tercapai. Sebagai contoh, dalam konteks teori agensi, *principal* dan *agent* harus memiliki tujuan yang sama dan kedua belah pihak harus bertindak jujur dan berdasarkan fakta. Jika baik *principal* atau *agent* hanya mengejar tujuan pribadi, maka tujuan kedua belah pihak tidak dapat tercapai.

*Agency theory* dapat digunakan oleh manajemen dalam pengungkapan laporan keuangan melalui perilaku yang didasari oleh dua motivasi, yaitu:<sup>5</sup>

- 1) Motivasi *opportunistic*, pada motivasi ini manajemen cenderung menggunakan kebijakan *aggressive accounting*.
- 2) Motivasi *signaling*, manajemen cenderung memmanage *accrual* yang mengarah pada persistensi laba, dengan cara memperbaiki kualitas laporan keuangan melalui angka-angka akuntansi yang mengarah pada kualitas laba.

Kebijakan manajemen yang didasari oleh motivasi *opportunistic* cenderung melakukan manipulasi laba. Perilaku manajer yang *opportunistic* mendorong untuk menyajikan laporan laba secara *smooth*. Manajemen melakukan *smoothing* laba dengan harapan bahwa kompensasi yang diterima memuaskan manajer serta adanya jaminan kompensasi dalam jangka panjang.

Keterkaitan penelitian ini dengan *agency theory* yaitu adanya pemisahan peran dan kepentingan antara manajer (*agent*) dan pemilik (*principal*) yang dapat memicu konflik keagenan. Konflik keagenan dapat mempengaruhi manajer untuk melakukan manajemen laba dan melaporkan laba secara oportunistik, sehingga laporan keuangan tidak mencerminkan kinerja perusahaan yang sebenarnya. Akibatnya, kualitas laba dapat menjadi rendah karena baik *agent* dan *principal* berusaha meningkatkan keuntungan masing-masing. Selain itu, hal ini dapat menyesatkan pengguna laporan dalam pengambilan keputusan dan menyampaikan tujuan. Untuk mengatasi konflik tersebut, diperlukan tata kelola

---

<sup>5</sup>Silvia Indrarini, 14.

perusahaan yang baik agar pemilik memiliki keyakinan dan kepercayaan terhadap manajer bahwa mereka dapat mengoptimalkan seluruh sumber daya secara maksimal sehingga laba perusahaan dapat ditingkatkan.<sup>6</sup>

## 2. *Signaling Theory*

*Signaling theory* pertama kali dikenalkan oleh Spence pada tahun 1973. Teori ini melibatkan dua pihak, yaitu manajemen sebagai pihak yang memberikan sinyal dan investor sebagai pihak yang menerima sinyal. Teori sinyal berasumsi bahwa tidak semua pihak mendapatkan informasi yang sama, sehingga menunjukkan adanya ketidaksimetrisan informasi antara manajemen dan pihak-pihak yang terkait. Oleh karena itu, manajer diharapkan memberikan informasi yang relevan melalui laporan keuangan transparan.<sup>7</sup>

*Signaling theory* merupakan teori yang menjelaskan bagaimana manajemen perusahaan memberikan informasi kepada investor mengenai prospek perusahaan di masa depan melalui tindakan-tindakan tertentu.<sup>8</sup> Teori ini mengidentifikasi bahwa perusahaan harus memberikan sinyal yang jelas melalui laporan keuangan, yang berisi informasi tentang apa yang dilakukan manajemen untuk mencapai tujuan pemilik. Informasi yang diberikan oleh perusahaan sangat penting bagi investor karena dapat memberikan gambaran tentang keadaan masa lalu, saat ini, dan masa depan perusahaan yang disampaikan melalui laporan keuangan.<sup>9</sup>

Laporan laba merupakan sinyal penting bagi investor. Jika informasi keuangan yang diterbitkan oleh manajemen tidak sesuai dengan kenyataan perusahaan dan berita buruk, maka hal ini akan mengurangi kualitas laporan laba sehingga menurunkan minat investor yang pada akhirnya dapat mempengaruhi harga saham. Namun, apabila kinerja laporan keuangan yang dikeluarkan

---

<sup>6</sup>Tiwi Herninta, "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba," *Jurnal Manajemen Bisnis* 23, no. 2 (2020): 157–170.

<sup>7</sup>Michael Spence, "Job Market Signaling," *The Quarterly Journal of Economics* 87, no. 3 (1973): 355–74, <https://doi.org/10.2307/1882010>.

<sup>8</sup>Megha Andalawestyas dan Titik Ariyati, "Dampak Perataan Laba Terhadap Kualitas Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi," *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Methodist* 2, no. 2 (2019): 154–63.

<sup>9</sup>Teguh Erawati dan Sisilia Stefani Wuarlela, "Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Laba Dan Kualitas Laba Pada Perusahaan Pertambangan Di Indonesia," *LITERA: Jurnal Literasi Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 157–66, <https://doi.org/10.55587/jla.v2i2.62>.

manajemen konsisten dengan keadaan perusahaan, maka hal ini akan merangsang minat investor untuk melakukan penanaman modal pada perusahaan dan dapat meningkatkan kualitas laba perusahaan. Oleh karena itu, sinyal yang baik dapat terus diharapkan oleh manajemen karena dapat menjadi acuan bagi investor dan trader dalam pengambilan keputusan investasi dan perusahaan memiliki prospek yang baik di masa depan.<sup>10</sup>

Hubungan antara pertumbuhan laba dengan teori sinyal terlihat ketika pertumbuhan laba mengalami peningkatan secara konsisten dapat menjadi sinyal positif kepada investor tentang kesehatan dan pertumbuhan suatu perusahaan. Hal ini mungkin menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai strategi yang baik. Kemudian, ketika perusahaan memiliki profitabilitas yang tinggi juga dapat menjadi sinyal positif bagi investor terhadap kinerja suatu perusahaan. Perusahaan yang menghasilkan laba yang baik cenderung dianggap memiliki prospek yang lebih baik.<sup>11</sup>

Struktur modal menjadi salah satu sinyal yang ingin disampaikan oleh manajer ke pasar. Struktur modal yang sehat dan berkelanjutan (misalnya proporsi yang seimbang antara hutang dan ekuitas) bisa menjadi sinyal tentang kestabilan keuangan perusahaan. Struktur modal yang dikelola dengan baik bisa menandakan bahwa perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban keuangan mereka. Selain itu, hubungan konservatisme akuntansi dengan teori sinyal dapat dilihat ketika perusahaan melakukan praktik konservatisme akuntansi seperti pengakuan pendapatan yang konservatif, dapat menjadi sinyal bahwa perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya. Hal itu dapat meningkatkan kepercayaan investor terhadap pelaporan keuangan suatu perusahaan.<sup>12</sup>

### 3. Kualitas Laba

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), kualitas merujuk pada baik atau buruknya suatu hal. Menurut *International Organization for Standardization* (ISO), kualitas adalah keseluruhan karakteristik dalam produk, baik barang maupun jasa yang mendukung kemampuannya untuk memuaskan kebutuhan

---

<sup>10</sup>Dian Maulita, Santi Oktaviani, dan Nafiudin, "PENGARUH PROFITABILITAS DAN LEVERAGE TERHADAP KUALITAS LABA," *Sains Manajemen: Jurnal Manajemen Unsera* 8, no. 2 (2022): 145–56.

<sup>11</sup>Sumertiasih dan Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba."

<sup>12</sup>Ayem dan Lori, "Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba."

yang telah ditentukan.<sup>13</sup> Kualitas adalah kemampuan yang dapat mencerminkan sesuatu sesuai dengan keadaan.

Laba merupakan selisih antara pendapatan yang diperoleh dengan total beban yang dikeluarkan. Menurut Wardiyah, laba adalah perbedaan dari pendapatan dan keuntungan yang sudah dikurangi beban dan kerugian.<sup>14</sup> Sementara menurut Sulistyanto, laba adalah alat pengukur aktivitas operasional yang dihitung berdasarkan prinsip akuntansi aktual.<sup>15</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa laba merupakan hasil penjualan atau pendapatan keseluruhan suatu perusahaan, yang kemudian dikurangi dengan total biaya yang dikeluarkan selama kegiatan operasional.

Menurut Subramanyam dan Wild, kualitas laba mengacu pada kestabilan dan prediktabilitas laba serta arus kas yang diantisipasi di periode yang akan datang.<sup>16</sup> Sementara menurut Sulistyanto, kualitas laba didefinisikan sebagai kemampuan laba dalam mencerminkan kebenaran laba perusahaan dan membantu dalam memprediksi laba di masa depan dengan mempertimbangkan stabilitas dan konsistensi laba.<sup>17</sup> Sedangkan menurut Affan, Kualitas laba merupakan tingkat keakuratan informasi yang disampaikan kepada publik mengenai laba perusahaan, yang mencerminkan sejauh mana pengaruh laba dalam pengambilan keputusan dan sebagai alat evaluasi bagi investor terhadap perusahaan.<sup>18</sup>

Pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kualitas laba adalah kemampuan laba dalam menunjukkan stabilitas, kebenaran, dan prediktabilitasnya, serta dampaknya terhadap pengambilan keputusan oleh investor. Hal ini mencakup stabilitas, keandalan, dan kemampuan laba untuk memberikan informasi yang berguna bagi pemangku kepentingan dalam mengukur kinerja masa lalu dan memprediksi masa depan perusahaan.

---

<sup>13</sup>KBBI, "Arti Kata Kualitas," t.t., <https://kbbi.web.id/kualitas>.

<sup>14</sup>Mia Lasmi Wardiyah, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Pustaka Setia, 2017), 266.

<sup>15</sup>Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba (Teori dan Empiris)* (Jakarta: Grasindo, 2018), 162.

<sup>16</sup>K.R Subramanyam dan J.J Wild, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: Salemba Empat, 2014).

<sup>17</sup>Sri Sulistyanto, *Manajemen Laba* (Jakarta: Grasindo, 2017), 25-27.

<sup>18</sup>Junaidi Affan dan Yuni Lestari, "Pengaruh Leverage, Likuiditas, Aktivitas, dan Pertumbuhan Laba Terhadap Kualitas Laba (Study Perusahaan Automotive selama Pandemi Covid-19)," *OPTIMAL* 20, no. 1 (2023): 11–26.

Laba yang berkualitas merupakan laba yang mampu memberikan gambaran tentang potensi keuntungan di masa depan, yang ditentukan oleh unsur-unsur akrual dan kas, serta dapat mencerminkan kinerja keuangan sesungguhnya.<sup>19</sup> Terdapat empat karakteristik yang terkandung dalam laba yang berkualitas, yaitu:<sup>20</sup>

- a. Persistensi laba, mengacu pada harapan bahwa laba akuntansi saat ini akan terus berlanjut di masa mendatang. Diharapkan laba saat ini dapat menjadi gambaran dari laba yang akan diperoleh pada periode berikutnya.
- b. Prediktabilitas, teori akuntansi menggunakan kriteria untuk menilai seberapa baik suatu metode akuntansi dapat memprediksi peristiwa yang menjadi perhatian pengguna informasi keuangan. Pilihan-pilihan akuntansi yang berbeda dievaluasi berdasarkan kemampuan dari metode-metode tertentu untuk memprediksi peristiwa tersebut
- c. Relevansi nilai, Informasi akuntansi dirancang untuk memberikan manfaat terhadap penilaian ekuitas perusahaan. Dengan kata lain, informasi tersebut mempengaruhi penilaian tentang nilai perusahaan.
- d. Tepat waktu, informasi yang digunakan untuk pengambilan keputusan harus tersedia pada saat dibutuhkan dan sebelum keputusan tersebut tidak lagi memiliki dampak yang signifikan. Dalam konteks ini, informasi yang relevan harus tersedia tepat waktu agar dapat mempengaruhi keputusan yang diambil.

Sedangkan menurut Kristanti, laba yang berkualitas memiliki tiga karakteristik, yaitu:<sup>21</sup>

- a. Mampu mencerminkan kinerja operasi perusahaan saat ini dengan akurat
- b. Mampu memberikan indikator yang baik mengenai kinerja perusahaan di masa depan
- c. Dapat menjadi ukuran yang baik untuk menilai kinerja perusahaan

Kualitas laba merujuk pada kriteria untuk menilai sejauh mana informasi yang terkandung dalam laporan keuangan

---

<sup>19</sup> Affan dan Lestari.

<sup>20</sup> Edy Jumady dkk., “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Jasa Sektor Perdagangan,” *Ekonomika* 6, no. 2 (2022): 576–587.

<sup>21</sup> Eny Kristanti, “Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Properti dan Real Estate yang Terdaftar di BEI periode 2016-2020),” *Jurnal EBISTEK (Ekonomi Bisnis dan Teknologi)* 3, no. 1 (2022).

mencerminkan kondisi sebenarnya perusahaan. Informasi dalam laporan keuangan seharusnya digunakan untuk meramalkan laba perusahaan pada periode mendatang. Hubungan antara informasi yang terkandung dalam laporan keuangan saat ini dengan kinerja perusahaan di masa depan dapat menunjukkan kualitas laporan keuangan tersebut. Pelaporan keuangan dianggap tidak akurat dan kualitas laba rendah jika informasi dalam laporan tidak dapat memprediksi kinerja perusahaan di masa depan. Sebaliknya, suatu laporan keuangan dikatakan berkualitas jika memuat informasi yang transparan, akurat, dan mampu memprediksi kinerja perusahaan di masa depan.<sup>22</sup>

Kualitas laba yang tinggi menandakan adanya informasi yang relevan mengenai kinerja perusahaan sehingga pengguna informasi tersebut dapat mengambil keputusan yang tepat.<sup>23</sup> Menurut Dechow, terdapat beberapa pengukuran yang digunakan dalam mengukur kualitas laba, yaitu:<sup>24</sup>

a. Persistensi Laba

Persistensi laba sebagai pengukuran kualitas laba yang dapat diartikan sebagai kualitas laba yang berkesinambungan.

b. *Discretionary Accruals*

Kualitas laba diukur menggunakan metode modifikasi Jones melalui *discretionary accruals* (DTAC). Metode ini dihitung dengan menghitung selisih antara total *accruals* (TAC) dan *non-discretionary accruals* (NDTAC). Hasil pengukuran DTAC bernilai positif dapat mengindikasikan *income increasing*, sebaliknya jika bernilai negatif dapat mengindikasikan *income decreasing*.

c. Ketepatan Waktu

Ketepatan waktu sebagai pengukur kualitas laba, dimana kemampuan laba tersebut untuk merefleksikan berita baik atau buruk yang dihitung dari return.

---

<sup>22</sup>Muhammad Sapruwan dan Vina Marlisa, “Pengaruh Pertumbuhan Laba dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba dengan Mediasi Perencanaan pada Jakarta Islamic Index,” *Jurnal Ekonomi dan Bisnis* 11, no. 4 (2022): 639–652.

<sup>23</sup>Chandra Ferdinand Wijaya, “Pengaruh Likuiditas, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, Prospek Pertumbuhan, Kualitas Audit Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Batu Bara,” *JEMAP: Jurnal Ekonomi, Manajemen, Akuntansi, dan Perpajakan* 3, no. 2 (2020): 206–226.

<sup>24</sup>Patricia Dechow, Weili Ge, dan Catherine Schrand, “Understanding Earnings Quality: A Review of the Proxies, The Determinants and Their Consequences,” *Journal of Accounting and Economics* 50, no. 2–3 (2010): 344–401, <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.001>.

d. *Earning Response Coefficients*

ERC merupakan koefisien regresi antara harga saham yang diprosikan dengan *Cumulative Abnormal Return (CAR)* dan laba akuntansi yang diprosikan dengan *Unexpected Earnings (UE)*.

Selain itu, ada alat ukur lain yang dipakai untuk mengukur kualitas laba. Menurut Sumertiasih, pengukuran yang dapat digunakan untuk menghitung kualitas laba, yaitu dengan metode *Quality of Earnings (QE)*.<sup>25</sup>

#### 4. Pertumbuhan Laba

Menurut Harahap, Pertumbuhan laba adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam meningkatkan laba bersih tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya.<sup>26</sup> Kemudian menurut M. Hanafi dan Abdul Halim, pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan laba per tahun.<sup>27</sup> Sedangkan menurut Kasmir, rasio pertumbuhan laba adalah rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menjaga posisi ekonominya di tengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.<sup>28</sup>

Definisi yang telah diuraikan diatas, dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan laba merujuk pada kemampuan perusahaan dalam meningkatkan atau menurunkan laba dari waktu ke waktu, baik dalam bentuk angka maupun dalam bentuk persentase, dengan tetap mempertahankan posisi perekonomiannya di tengah perubahan dan pertumbuhan ekonomi secara umum.

Pertumbuhan laba mengacu pada kenaikan laba neto yang dinyatakan dalam persentase yang dihasilkan oleh perusahaan dalam satu tahun dan dapat menggambarkan hasil kinerja keuangan dalam mengelola aset suatu perusahaan.<sup>29</sup> Pertumbuhan laba dapat menunjukkan bahwa manajemen mampu mengembangkan dan

---

<sup>25</sup>Sumertiasih dan Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba."

<sup>26</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2015), 310.

<sup>27</sup>Abdul Halim dan Mahduh Hanafi, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: UPP STIM YKPN, 2012), 95.

<sup>28</sup>Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2012), 107.

<sup>29</sup>Eni Maryati dan Tutik Siswanti, "Pengaruh Debt to Equity dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pertumbuhan Laba (Perusahaan Sub Sektor Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)," *JIMA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi* 2, no. 1 (2022): 22–31.

mengelola sumber daya yang ada agar dapat beroperasi secara efektif dan efisien. Selain itu, juga dapat menjaga stabilitas perekonomian dan keberhasilan manajemen dalam memenuhi target laba yang telah direncanakan sebelumnya<sup>30</sup>

Meningkatnya suatu laba pasti ada beberapa faktor yang mempengaruhi laba, sehingga setiap tahunnya pertumbuhan laba mengalami kenaikan dan penurunan. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan laba, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Besarnya perusahaan, hal ini disebabkan karena skala ekonomi yang berbeda-beda. Skala ekonomi yang tinggi menyebabkan perusahaan dapat menghasilkan produk yang tinggi dengan biaya yang rendah. Semakin besar suatu perusahaan maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan, perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga pertumbuhan laba akan menurun.
- c. Tingkat leverage, salah satu kewajiban manajer adalah mengatur risiko. Manajer melakukan apa saja untuk mengurangi risiko. Risiko leverage dapat tercermin dari likuiditas yang dimiliki. Jika perusahaan memiliki hutang yang tinggi maka ketepatan pertumbuhan laba diharapkan semakin tinggi juga.
- d. Tingkat penjualan, jika tingkat penjualan saat ini tinggi, maka kecenderungan tingkat penjualan di masa depan juga akan meningkat. Dengan demikian, pertumbuhan laba perusahaan juga cenderung tinggi karena adanya peningkatan dalam tingkat penjualan yang berkelanjutan dari waktu ke waktu.
- e. Pertumbuhan laba masa lalu, semakin besar perubahan laba di masa lalu maka semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa yang akan datang.

Tingkat pertumbuhan laba dapat dijadikan sebagai indikator untuk menilai pencapaian perusahaan dalam mengelola usahanya. Hal ini dikarenakan laporan laba rugi merupakan aspek penting dalam menilai efisiensi dan mengevaluasi kinerja keuangan. Perusahaan dengan upaya dan peluang untuk berkembang dapat memperoleh keuntungan dari aktivitas operasinya, dapat merepresentasikan kinerja keuangan dengan optimal, dan dapat

---

<sup>30</sup>Tri Yuli Astuti, Ginanjar Adi Nugraha, dan Sully Kemala Octisari, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020," *Majalah Ilmiah Manajemen & Bisnis* 19, no. 1 (2022): 107–118.

<sup>31</sup>Nandi Angkoso, *Akuntansi Lanjutan* (Yogyakarta: Penerbit FE, 2009), 20.

menghasilkan informasi berkualitas tinggi. Suatu perusahaan dikatakan mengalami pertumbuhan laba apabila laba tahun berjalan bertambah atau berkurang dari tahun sebelumnya. Hal ini mencerminkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan kas positif dari operasinya dan mempertahankan kinerja yang menyampaikan informasi laba yang berkualitas.<sup>32</sup> Pertumbuhan laba dapat diukur menggunakan rasio pertumbuhan yaitu selisih antara total laba tahun ini dengan total laba pada tahun lalu, kemudian dibagi dengan total laba pada tahun sebelumnya.<sup>33</sup>

## 5. Profitabilitas

Profitabilitas merupakan suatu ukuran yang digunakan untuk menilai sejauh mana perusahaan mampu menghasilkan laba pada tingkat yang dapat diterima.<sup>34</sup> Profitabilitas dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan melalui aktivitas penjualan, penggunaan aset, atau penggunaan modal. Profitabilitas dapat dijadikan alat untuk mengukur tingkat efektifitas kinerja manajemen. Kinerja yang baik dapat dibuktikan dengan keberhasilan manajemen dalam menghasilkan keuntungan yang maksimal bagi perusahaan.<sup>35</sup>

Selain itu, profitabilitas sering dijadikan tolak ukur oleh investor dan kreditur dalam menilai suatu perusahaan sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi dalam pengambilan keputusan. Berikut beberapa manfaat dari profitabilitas, diantaranya:<sup>36</sup>

- a. Memahami seberapa besar laba yang diperoleh perusahaan dalam satu periode.
- b. Membandingkan posisi laba perusahaan dari tahun sebelumnya dengan tahun sekarang.
- c. Memantau perkembangan laba dari waktu ke waktu.
- d. Mengetahui jumlah laba bersih setelah pajak dengan modal sendiri.

---

<sup>32</sup>Gita Desyana, David Gowira, dan Miranda Jennifer, "Pengaruh Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba: Studi pada Perusahaan Basic Materials yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2017-2021," *JURNAL EKSPLORASI AKUNTANSI* 5, no. 3 (15 Agustus 2023): 1139–1152, <https://doi.org/10.24036/jea.v5i3.908>.

<sup>33</sup>Munawir, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Liberty, 2014), 39.

<sup>34</sup>Nagian Toni, Enda Noviyanti Simorangkir, dan Hebert Kosasih, *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan* (Indramayu: Penerbit Adab, 2021), 24.

<sup>35</sup>Alexander Thian, *Analisis Laporan Keuangan* (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2022), 109.

<sup>36</sup>Toni, Simorangkir, dan Kosasih, *Praktik Perataan Laba (Income Smoothing) Perusahaan*, 25.

- e. Menilai produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan, baik modal pinjaman maupun modal sendiri.

Profitabilitas mengacu pada kemampuan suatu perusahaan untuk menghasilkan laba dalam bidang akuntansi. Terdapat beberapa indikator yang digunakan untuk mengevaluasi seberapa efisien perusahaan dalam menghasilkan laba, yaitu:

1) *Return on Assets*

*Return on Assets* (ROA) adalah rasio yang menunjukkan seberapa efisien aset dalam menghasilkan laba bersih. Dalam istilah lain, ROA mengukur persentase laba bersih yang berasal dari total aset perusahaan. Semakin tinggi ROA, semakin besar kontribusi aset terhadap laba bersih. Sebaliknya, semakin rendah ROA, semakin kecil kontribusi aset terhadap laba bersih.<sup>37</sup>

2) *Return on Equity*

*Return on Equity* (ROE) adalah rasio yang menunjukkan efektivitas ekuitas dalam menghasilkan keuntungan bagi perusahaan. Rasio ini mengukur seberapa banyak jumlah laba neto yang dihasilkan dari ekuitas-nya. Nilai ROE yang tinggi menandakan bahwa ekuitas memberikan kontribusi yang besar terhadap laba bersih yang dihasilkan, sedangkan nilai ROE yang rendah menunjukkan bahwa ekuitas memberikan kontribusi kecil terhadap laba bersih.<sup>38</sup>

3) *Gross Profit Margin*

*Gross Profit Margin* (GPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba kotor dari penjualan bersih. Jika GPM yang dihasilkan tinggi, artinya laba kotor dari penjualan juga tinggi karena harga pokok penjualan yang tinggi. Sebaliknya, Jika GPM yang dihasilkan rendah maka menunjukkan laba kotor yang rendah karena harga pokok penjualan yang rendah.<sup>39</sup>

4) *Operating Profit Margin*

*Operating Profit Margin* (OPM) adalah rasio yang mengukur persentase laba operasional dari penjualan. Jika OPM tinggi, ini menandakan bahwa laba operasional dari penjualan tinggi karena laba kotor yang diperoleh tinggi dan beban operasional yang dimiliki rendah. Sebaliknya, jika OPM rendah, ini menunjukkan bahwa laba operasional dari penjualan rendah

---

<sup>37</sup>Thian, *Analisis Laporan Keuangan*, 111.

<sup>38</sup>Thian, 113.

<sup>39</sup>Thian, 116.

karena laba kotor yang diperoleh rendah dan beban operasional yang dimiliki tinggi.<sup>40</sup>

5) *Net Profit Margin*

*Net Profit Margin* (NPM) merupakan rasio yang mengukur persentase laba bersih dari penjualan bersih. Ketika NPM mencapai nilai yang tinggi, ini menunjukkan bahwa laba bersih yang didapat dari penjualan cukup tinggi, seringkali disebabkan oleh tinggi laba sebelum pajak. Sebaliknya, nilai NPM yang rendah mengindikasikan laba bersih yang diperoleh dari penjualan juga rendah, yang umumnya terjadi karena laba sebelum pajak yang rendah.<sup>41</sup>

Profitabilitas dalam perspektif islam berpedoman pada Al-Qur'an dan Hadits yang digunakan sebagai acuan dalam mencapai tujuan profitabilitas tanpa meninggalkan orientasi akhirat. Profitabilitas dalam islam memiliki dua aspek yaitu aspek material dan aspek non material. Berdasarkan aspek materi menunjukkan bahwa seorang muslim yang hidup di dunia membutuhkan materi dalam kehidupan sehari-hari karena digunakan sebagai sarana dalam beribadah kepada Allah SWT dan mencapai akhirat. Sedangkan pada aspek non materi bersifat intangible, tidak dapat dilihat, dan tidak dapat dihitung tetapi memiliki manfaat yang besar.<sup>42</sup> Dengan demikian, jika manusia dalam mencari profit dengan tujuan tidak hanya dunia saja akan tetapi juga mencari tujuan akhirat maka akan mendapatkan keberkahan dan keridhaan Allah SWT. Hal ini disampaikan dalam Al-Qur'an surat Asy-Syura ayat 20, Allah SWT berfirman:

مَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ الْآخِرَةِ نَزِدْ لَهُ فِي حَرْثِهِ ۗ وَمَنْ كَانَ يُرِيدُ حَرْثَ  
الدُّنْيَا نُؤْتِهِ مِنْهَا وَمَا لَهُ فِي الْآخِرَةِ مِنْ نَصِيبٍ

Artinya: “Barang siapa yang menghendaki keuntungan di akhirat akan kami tambah keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki keuntungan di dunia kami berikan kepadanya sebagian dari keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagiamu di akhirat” (QS. Asy-Syura : 20).

<sup>40</sup>Thian, 117-118.

<sup>41</sup>Thian, 120.

<sup>42</sup>Putri Pratama dan Jaharuddin, “Rekonstruksi Konsep Profitabilitas Dalam Perspektif Islam,” *Ikraith-Humaniora* 2, no. 2 (2018): 101–108.

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa Allah SWT akan memberi pahala dua kali lipat bagi siapapun dengan perbuatannya yang menginginkan pahala di akhirat. Sedangkan orang yang amalnya hanya memiliki keinginan untuk kesenangan dunia saja, maka Allah SWT hanya akan memberikan bagian itu dan di akhirat tidak mendapatkan apa-apa. Dalam hal ini, ketika melakukan suatu usaha dengan tujuan mencari keuntungan maka harus memperhatikan nilai-nilai etika dan moral, artinya dalam mencari keuntungan tidak diperbolehkan dengan cara yang merugikan orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S. An-Nisa' Ayat 29 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تَأْكُلُوا أَمْوَالَكُمْ بَيْنَكُمْ بِالْبُطْلِ إِلَّا أَنْ تَكُونَ تِجَارَةً  
عَنْ تَرَاضٍ مِّنْكُمْ وَلَا تَقْتُلُوا أَنْفُسَكُمْ إِنَّ اللَّهَ كَانَ بِكُمْ رَحِيمًا

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu saling memakan harta sesamamu dengan jalan yang batil, kecuali dengan jalan perniagaan yang berlaku dengan suka sama-suka di antara kamu. dan janganlah kamu membunuh dirimu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Penyayang kepadamu.” (QS. An-Nisa : 29).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa dalam Islam, Allah SWT mengharamkan orang beriman untuk memakan harta orang lain secara tidak sah. Hal ini menekankan pentingnya melakukan transaksi jual beli dengan prinsip saling ridha dan ikhlas. Selain itu, ayat tersebut juga menegaskan bahwa bisnis harus dijalankan dengan integritas, tanpa melibatkan praktik-praktik tidak etis seperti mencuri, merampok, dan korupsi.

Konsep profitabilitas dalam suatu perusahaan pasti akan memaksimalkan laba, tetapi juga harus selaras dengan sikap kemanusiaan. Setiap perusahaan harus mengevaluasi kondisi dan perkembangan perusahaan melalui kinerja keuangannya, yang membantu menilai sejauh mana perusahaan mematuhi dengan benar dan etis.<sup>43</sup>

## 6. Struktur Modal

Modal adalah suatu hak yang tersisa atas aktiva suatu entitas setelah dikurangi kewajibannya. Dalam perusahaan, modal adalah

---

<sup>43</sup>Didik Noordiatmoko, “Analisis Rasio Profitabilitas Sebagai Alat Ukur Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Mayora Indah Tbk Periode 2014- 2018,” *Jurnal Parameter* 5, no. 4 (2020): 38–51, <https://doi.org/10.37751/PARAMETER.V5I1.138>.

modal pemilik. Dalam modal perseorangan nilai modal merupakan modal milik sendiri. Sedangkan dalam perusahaan perseroan perlu dibedakan antara modal disetor secara langsung dengan modal yang berasal dari pendapatan yang tidak dibagikan (*retained earnings*).<sup>44</sup>

Struktur modal adalah representasi perbandingan finansial perusahaan antara modal yang diperoleh melalui pinjaman jangka panjang dan modal internal sebagai sumber pendanaan operasionalnya.<sup>45</sup> Berikut adalah pengertian struktur modal menurut beberapa ahli, yaitu:

- a. Menurut I Made Sudana, struktur modal berkaitan dengan pembelanjaan jangka panjang suatu perusahaan yang diukur dengan perbandingan utang jangka panjang dengan modal sendiri.<sup>46</sup>
- b. Menurut Bambang Riyanto, Struktur modal merupakan pembelanjaan permanen didalam mencerminkan perimbangan antara hutang jangka panjang dengan modal sendiri.<sup>47</sup>
- c. Menurut Handono Mardiyanto, Struktur modal merupakan komposisi dan proporsi utang jangka panjang dan ekuitas yang ditetapkan perusahaan.<sup>48</sup>

Berdasarkan definisi para ahli yang telah dijelaskan diatas, dapat disimpulkan bahwa struktur modal merupakan perbandingan atau proporsi antara utang jangka panjang dan modal sendiri yang digunakan oleh perusahaan untuk mendukung kegiatan operasionalnya.

Struktur modal dalam suatu perusahaan terdiri dari dua komponen utama, yaitu:<sup>49</sup>

- a. Modal Asing/Utang Jangka Panjang (*Long-term Debt*)

Modal asing/utang jangka panjang adalah hutang yang dilunasi dalam waktu lebih dari sepuluh tahun. Utang ini umumnya digunakan untuk mendanai ekspansi atau

---

<sup>44</sup>Sofyan Syafri Harahap, *Teori Akuntansi Laporan Keuangan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2002), 73.

<sup>45</sup>Irham Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan* (Bandung: Alfabeta, 2017), 179.

<sup>46</sup>I Made Sudana, *Manajemen Keuangan Perusahaan Teori dan Praktik*, Edisi Kedua (Jakarta: Erlangga, 2015), 165.

<sup>47</sup>Bambang Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan* (Yogyakarta: BPFE, 2011), 22.

<sup>48</sup>Handono Mardiyanto, *Intisari Manajemen Keuangan* (Jakarta: Grasindo, 2009), 116.

<sup>49</sup>Riyanto, *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*, 238.

pembaharuan perusahaan. Utang jangka panjang terdiri atas dua jenis, yaitu:

- 1) Obligasi adalah utang jangka waktu yang panjang dimana peminjam menerbitkan surat utang dengan nominal tertentu. Pembayaran dikembalikan dari penyusutan aktiva tetap yang didanai oleh obligasi tersebut dan dari laba.
- 2) Hipotik adalah pinjaman jangka panjang dimana kreditur memiliki hak atas properti yang tidak bergerak yang dapat dijual untuk membayar hutang jika peminjam gagal memenuhi kewajibanya.

b. Modal Sendiri (*Shareholders Equity*)

Modal sendiri adalah dana yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang diinvestasikan dalam perusahaan tanpa batasan tertentu. Modal sendiri berasal dari sumber internal dan eksternal. Sumber internal berupa keuntungan yang dihasilkan oleh perusahaan, sedangkan sumber eksternal berasal dari dana yang ditanamkan oleh pemilik perusahaan. Modal sendiri dalam suatu perusahaan terbagi menjadi tiga komponen utama:

- 1) Saham adalah bukti kepemilikan dalam suatu perusahaan, yang terdiri dari saham biasa (*Common Stock*) dan saham preferen (*Preffered Stock*).
- 2) Laba ditahan adalah sisa laba yang tidak dibagikan sebagai dividen.
- 3) Cadangan adalah keuntungan yang disimpan oleh perusahaan selama beberapa tahun atau dari tahun berjalan untuk keperluan tertentu seperti ekspansi, modal kerja, selisih kurs, dan kejadian tidak terduga.

Penggunaan hutang oleh perusahaan tergantung pada kebutuhan sumber dana yang diperlukan dan kemampuan pihak eksternal dalam menyediakan pembiayaan bagi perusahaan. Perusahaan menganggap struktur modal merupakan hal yang sangat penting, karena dapat meneliti dampak jangka panjang dari pendapatan yang diperoleh selama menjalankan kegiatan operasionalnya. Apabila suatu perusahaan tidak dapat mengelola struktur modalnya dengan baik, maka utang yang semakin tinggi akan menimbulkan beban bunga yang tinggi pula. Oleh karena itu, manajemen berupaya meningkatkan kinerjanya guna melunasi

kewajibannya agar perusahaan dapat terus berkembang.<sup>50</sup> Struktur modal perusahaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain:<sup>51</sup>

- 1) Tingkat bunga yang berlaku akan menentukan struktur modal dan jenis modal yang akan digunakan, seperti saham atau obligasi.
- 2) Stabilitas *earning* perusahaan mempengaruhi keputusan penggunaan utang tetap atau tidak.
- 3) Susunan aktiva, industri atau manufaktur dengan aset tetap cenderung menggunakan modal sendiri daripada modal asing.
- 4) Risiko aktiva, risiko yang melekat pada setiap aktiva belum tentu sama. Semakin panjang jangka waktu penggunaannya, semakin besar risikonya.
- 5) Jumlah modal yang dibutuhkan akan mempengaruhi struktur modal. Jika modal yang dibutuhkan besar, maka perusahaan harus menggunakan sekuritas secara bersamaan.
- 6) Keadaan pasar modal, kondisi pasar modal yang berubah-ubah mempengaruhi keputusan perusahaan dalam memperoleh dana melalui penjualan sekuritas.
- 7) Sifat manajemen, perusahaan yang optimis menggunakan lebih banyak hutang untuk memenuhi kebutuhan dana perusahaan.
- 8) Besarnya perusahaan, perusahaan besar cenderung lebih memilih penerbitan saham baru untuk memenuhi kebutuhan dana karena tidak banyak mempengaruhi kekuasaan pemegang saham mayoritas.

Tingkat struktur modal umumnya diukur melalui leverage untuk menentukan seberapa besar aset perusahaan didanai oleh pinjaman. Perusahaan yang memiliki tingkat utang yang tinggi rentan menghadapi kesulitan keuangan, seperti kesulitan dalam membayar utangnya. Leverage menggambarkan seberapa besar bergantung pada pinjaman untuk mendanai asetnya. Perusahaan dengan leverage tinggi sangat bergantung pada pinjaman luar, sedangkan perusahaan dengan leverage rendah lebih mengandalkan modal sendiri.<sup>52</sup>

Dengan demikian, semakin tinggi leverage maka semakin tinggi pula risiko perusahaan dalam membayar kewajiban finansialnya. Risiko kegagalan ini bisa memaksa perusahaan

---

<sup>50</sup>Diyah Santi Hariyani, Fika Pratama, dan Hasanah, "Capital Structure, Liquidity, and Financial Performance on The Quality of Earnings."

<sup>51</sup>Setia Mulyawan, *Manajemen Keuangan* (Pustaka Setia, 2015), 244-245.

<sup>52</sup>sukmawati Br Tarigan, "Pengaruh Persistensi Laba, Struktur Modal, Kualitas Audit, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba" 3, no. 1 (2022).

menaikkan biaya operasionalnya, yang pada gilirannya dapat menurunkan laba perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan dengan leverage tinggi cenderung melakukan manajemen laba yang agresif untuk mempertahankan kinerja keuangannya, yang pada akhirnya dapat menurunkan kualitas laba yang dihasilkan. Ketika laba meningkat, manfaatnya lebih banyak dirasakan oleh pemberi pinjaman, sehingga para pemegang saham mungkin merasa tidak senang karena merasa bahwa laba tersebut lebih menguntungkan bagi kreditur.<sup>53</sup>

Menurut Fahmi, ada beberapa rasio yang digunakan untuk mengukur struktur modal, yaitu:<sup>54</sup>

- 1) *Long-term Debt Equity Ratio* (LDER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin utang jangka panjang.
- 2) *Debt to Equity Ratio* (DER) merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan modal sendiri dalam menjamin total utang yang dimiliki oleh perusahaan.
- 3) *Number of Times Interest is Earned* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan pendapatan sebelum bunga dan pajak untuk membayar hutang.
- 4) *Book Value per Share* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur jumlah rupiah yang menjadi milik tiap-tiap lembar saham dalam modal perusahaan. Nilai buku ini adalah jumlah yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham pada waktu pembubaran (likuidasi) perusahaan bila aktiva dapat dijual sebesar nilai bukunya.

## 7. Konservatisme Akuntansi

Menurut Enni, konservatisme adalah tindakan dimana perusahaan berhati-hati dalam menyajikan laporan keuangannya dengan tidak langsung mengakui aset dan pendapatan tetapi terlebih dahulu mengakui biaya dan hutang yang mungkin akan terjadi kerugian.<sup>55</sup> Kemudian menurut FASB No, 2, konservatisme diartikan sebagai reaksi kehati-hatian (*prudent reaction*) dalam menghadapi ketidakpastian yang terjadi dalam aktivitas ekonomi dan bisnis.<sup>56</sup> Sedangkan menurut Suwardjono, konservatisme adalah sikap yang diambil dalam menghadapi ketidakpastian,

---

<sup>53</sup>Tarigan.

<sup>54</sup>Fahmi, *Analisis Laporan Keuangan*, 182.

<sup>55</sup>Enni Savitri, *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya* (Yogyakarta: Pustaka Sahila, 2016), 22.

<sup>56</sup>FASB (*Financial Accounting Statement Bord*) No. 2, t.t.

dimana keputusan didasarkan pada yang terburuk dari situasi yang tidak pasti.<sup>57</sup>

Definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa konservatisme adalah tindakan hati-hati dalam menghadapi ketidakpastian dengan cara melaporkan nilai terendah dari aset dan pendapatan yang dimiliki kemudian melaporkan nilai tertinggi dari kewajiban dan beban yang mungkin terjadi.

Konservatisme akuntansi mengacu pada kehati-hatian yang diterapkan oleh suatu perusahaan dalam menilai aset dan laba, mengingat adanya ketidakpastian dalam operasionalnya yang tercermin dalam penyusunan laporan keuangan. Tujuan dari penerapan konservatisme ini adalah agar laporan keuangan tersebut memberikan manfaat maksimal bagi pengguna laporan keuangan. Praktik berhati-hati ini mencakup upaya untuk menghindari penyajian aset dengan nilai yang terlalu tinggi atau utang yang terlalu rendah ketika ditinjau oleh seorang akuntan.<sup>58</sup>

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi bisa mencegah manajer melakukan penyajian laba terlalu optimis dalam laporan keuangan dengan tujuan menarik investor. Sikap hati-hati yang dilakukan oleh manajemen dapat membantu dalam mengendalikan pembagian dividen yang berlebihan kepada pihak investor, serta memastikan informasi keuangan berkualitas karena manajemen akan lebih berhati-hati dalam mengelola perusahaan. Dengan demikian, penerapan konservatisme memberikan dampak positif bagi kedua belah pihak saat mereka menempatkan kepentingan bersama diatas kepentingan individu.<sup>59</sup>

Penerapan prinsip konservatisme akuntansi masih dianggap sebagai prinsip yang kontroversial. Ada dua pandangan yang berbeda mengenai prinsip konservatisme akuntansi, yaitu:<sup>60</sup>

a. Konservatisme Akuntansi Bermanfaat

Pendapat yang mendukung menyatakan bahwa prinsip konservatisme akan lebih menguntungkan karena mampu membatasi tindakan manajer perusahaan dalam membesar-

---

<sup>57</sup>Suwardjono, *Teori Akuntansi: Pengungkapan dan Sarana Interpretatif*, Edisi ketiga (Yogyakarta: BPFE, 2010), 245.

<sup>58</sup>Olga Welly Charisma dan Dhini Suryandari, “Analisis Pengaruh Likuiditas, Ukuran Perusahaan, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba dengan Profitabilitas sebagai Variabel Moderasi,” *Jurnal Akuntansi Bisnis* 19, no. 2 (2021): 221–34.

<sup>59</sup>Charisma dan Suryandari.

<sup>60</sup>Savitri, *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris, dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, 33-35.

besarkan laba dan memanfaatkan informasi yang asimetri ketika menghadapi klaim atas aktiva perusahaan. Sikap ini perlu untuk menetralkan sikap optimistis yang berlebihan yang ada pada manajer dan pemilik.

b. Konservatisme Akuntansi tidak bermanfaat

Pendapat yang menentang mengatakan bahwa penggunaan prinsip konservatisme telah mempengaruhi kualitas laporan keuangan, baik di neraca maupun dalam laporan laba rugi, sehingga menghasilkan laporan yang bias.

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur konservatisme akuntansi terbagi menjadi tiga pengukuran, yaitu:<sup>61</sup>

1) *Earning/Stock Return Relation Measure*

*Stock market price* berupaya mencerminkan perubahan nilai aset seiring dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi, baik itu perubahan yang menghasilkan keuntungan atau kerugian, dan dilaporkan sesuai waktunya. Konservatisme dapat menyebabkan peristiwa baik atau buruk yang tercermin secara tidak seimbang dalam laporan laba (asimetri waktu pengakuan). Hal ini disebabkan oleh perlunya pengakuan segera terhadap peristiwa yang diprediksi akan menimbulkan kerugian bagian perusahaan, sehingga kabar buruk lebih cepat tercermin dalam laba daripada kabar baik.

2) *Earning/Accrual Measure*

*Earning/Accrual Measure* dibagi menjadi tiga model, yaitu:

a) Model Givoly dan Hayn

Model Givoly dan Hayn mengindikasikan bahwa laporan laba rugi yang konservatisme akan menunda pengakuan pendapatan yang belum terealisasi dan biaya yang terjadi pada periode tersebut dibandingkan dan dijadikan cadangan pada neraca. Sebaliknya laporan keuangan yang optimis akan cenderung memiliki laba bersih yang lebih tinggi dibandingkan arus kas operasi sehingga akrual yang dihasilkan adalah positif. Depresiasi dikeluarkan dari *net income* dalam perhitungan CONACC karena depresiasi merupakan alokasi biaya dari aktiva yang dimiliki perusahaan. Pada saat pembelian aset, kas yang dibayarkan termasuk arus kas dari kegiatan investasi dan bukan dari kegiatan operasi. Dengan demikian, alokasi biaya depresiasi

---

<sup>61</sup>Savitri, 45-52.

yang ada dalam *net income* tidak berhubungan dengan kegiatan operasi dan harus dikeluarkan dari perhitungan.

b) Model Zhang

Model Zhang mengadopsi *conv accrual* sebagai metode evaluasi konservatisme. *Conv accrual* diperoleh dengan membagi akrual non operasional dengan total aset. Akrual non operasi mencerminkan pencatatan peristiwa buruk yang terjadi dalam perusahaan. Semakin tinggi nilai *conv accrual*, semakin tinggi tingkat konservatisme yang diterapkan.

c) *Discretionary Accrual*

*Discretionary accrual* yang umumnya digunakan adalah *model kasznik*. Model ini melibatkan perbedaan antara arus kas operasional dan akrual diskresioner, dimana perubahan arus kas dari hasil operasi perusahaan cenderung memiliki korelasi negatif dengan total akrual.

3) *Net Asset Measure*

Salah satu ukuran ketiga yang digunakan untuk mengevaluasi tingkat konservatisme dalam laporan keuangan adalah penilaian aset yang rendah dan kewajiban yang tinggi. Pengukuran *net asset measure* menggunakan *market to book ratio*, yang perbandingan mencerminkan melebihi 1 dapat menandakan penerapan akuntansi konservatif, karena perusahaan mencatat nilai asetnya dibawah nilai pasarnya.

## B. Penelitian terdahulu

Penelitian terdahulu sangat penting menjadi sebuah referensi dasar dalam melaksanakan suatu penelitian, karena memiliki fungsi yang dapat digunakan untuk memperluas suatu kajian penelitian yang akan dilaksanakan. Sehingga peneliti dapat membandingkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan dengan hasil penelitian yang akan didapatkan oleh peneliti. Berikut beberapa penelitian terdahulu yang dijadikan rujukan penelitian ini mengenai kualitas laba, yaitu:

**Tabel 2. 1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama dan Tahun Penelitian	Judul	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Ni Putu Lia Sumertiasih dan Gerianta Wirawan Yasa (2023)	Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas, dan Ukuran Perusahaan pada Kualitas Laba	Pertumbuhan laba, profitabilitas, dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif, variabel kualitas laba diproksikan dengan <i>Quality of Earnings</i> (QE), dan fokus penelitian yaitu pada kualitas laba.	Populasi dalam penelitian Sumertiasih dan Yasa berupa perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2017-2019. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
2.	Owin Hardiansyah Sijabat, Vivi Iwanti Nursyirwan, dan Yenni Cahyani (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap	Struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba. Sedangkan pertumbuhan laba dan <i>investment opportunity set</i> tidak	Jenis penelitian kuantitatif, menerapkan variabel struktur modal dan pertumbuhan laba sebagai variabel	Populasi pada penelitian Owin Hardiansyah, dkk berupa perusahaan sektor Barang Konsumen Primer yang terdaftar di

		Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer yang Terdaftar di BEI 2018-2022	berpengaruh terhadap kualitas laba.	independen, dan variabel dependen berupa kualitas laba.	Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2018-2022. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
3.	Merista Kharisma Puteri dan Sri Trianingsih (2022)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) Terhadap Kualitas Laba	Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, profitabilitas berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, dan CSR berpengaruh positif terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif dan variabel profitabilitas diprosikan pada ROA.	Populasi dalam penelitian Puteri dan Trianingsih adalah perusahaan sub sektor property & real estate yang terdaftar di BEI tahun 2017-2019. Sedangkan penelitian ini berupa perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.

4.	Lutfiana Rezky Anggraeni dan Listyorini Wahyu Widati (2022)	Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba	Leverage, likuiditas, dan ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba, sedangkan profitabilitas dan konservatisme berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder, dan variabel konservatisme akuntansi diukur dengan CONACC.	Populasi dalam penelitian Anggraeni dan Widati adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Sedangkan penelitian ini menggunakan perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
5.	Ersa Amanda Maulida, Dirvi Surya Abbas, Imam Hidayat, Hamdani Hamdani (2022)	Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba	Likuiditas dan konservatisme akuntansi tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, namun leverage berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder, variabel konservatisme akuntansi sebagai variabel bebas, dan variabel terikatnya berupa kualitas laba.	Populasi dalam penelitian Ersa Amanda Maulida dkk adalah perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI tahun 2017-2021. Sedangkan penelitian ini berupa perusahaan Sektor Kesehatan yang terdaftar di Indeks

					Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
6.	Bella Fika Pratama, Diyah Santi Hariyanti, dan Karuniawati Hasanah (2022)	<i>Capital Structure, Liquidity, and Financial Performance on The Quality of Earnings</i>	Struktur modal dan likuiditas berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan <i>Return on Assets (ROA)</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif, data yang digunakan adalah data sekunder berupa <i>annual report</i> , dan teknik pengumpulan data melalui teknik studi dokumentasi.	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022. Sedangkan populasi pada penelitian Bella Fika Pratama dkk adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2019-2021.
7	Dita Arnilla (2023)	Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan <i>Current Ratio</i> Terhadap Kualitas	Ukuran perusahaan dan pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan	Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan pertumbuhan laba sebagai variabel bebas.	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia

		Laba	<i>current ratio</i> tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.		(ISSI) tahun 2020-2022. Sedangkan populasi dalam penelitian Dita Arnilla yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2020-2022
8	Mila Damayanti dan Nurul Fitri Ismayanti (2023)	Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba	Struktur laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan ukuran perusahaan dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian kuantitatif dan menggunakan variabel struktur modal sebagai variabel independen.	Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022. Sedangkan populasi dalam penelitian Mila Damayanti dan Nurul Fitri Ismayanti yaitu perusahaan ritel PT Midi Utama Indonesia Tbk tahun 2015-2022.
9	Tri Yuli Astuti, Ginanjar Adi	Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuh	Struktur modal dan pertumbuhan laba	Jenis penelitian adalah kuantitatif	Populasi dalam penelitian Tri Yuli Astuti dkk

	Nugraha, dan Sully Kemala Octisari (2022)	an Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020	berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan kualitas audit berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap kualitas laba.	dan data yang digunakan data sekunder.	yaitu perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di BEI tahun 2017-2020. Sedangkan populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) tahun 2020-2022.
10	Vitria Dinata Laksono dan Sri Trisnaningsih (2023)	Pengaruh Profitabilitas, CSR, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI Tahun 2019-2021	Profitabilitas dan CSR memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba. Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.	Jenis penelitian adalah kuantitatif, variabel dependen diproksikan dengan <i>Quality of Earnings</i> (QE), dan fokus penelitian terkait kualitas laba.	Populasi dalam penelitian Laksono dan Trisnaningsih adalah perusahaan sektor industri dasar dan kimia di BEI tahun 2019-2021. Sedangkan populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada ISSI

					tahun 2020-2022.
1 1	Sri Ayem dan Elisabet Elen Lori (2020)	Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan <i>Investment Opportunity Set</i> Terhadap Kualitas Laba	konservatisme akuntansi dan <i>investment opportunity set</i> berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan alokasi pajak antar periode tidak berpengaruh terhadap kualitas laba	Jenis penelitian kuantitatif dan konservatisme akuntansi sebagai variabel independen.	Populasi dalam penelitian Ayem Lori adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI tahun 2016-2018. Sedangkan populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada ISSI tahun 2020-2022. Kualitas laba diukur menggunakan <i>Earning Response Coefficient</i> (ERC). Sedangkan dalam penelitian ini, kualitas laba diukur menggunakan <i>Quality of Earnings</i> (QE).
1 2	Prisillia Tania Putri	Pengaruh Struktur	Struktur modal berpengaruh	Jenis penelitian	Populasi dalam

	(2023)	Modal, Konservasi, Akuntansi, Asimetri Informasi, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan yang Terindeks Kompas100 di BEI	negatif terhadap kualitas laba, konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba, sedangkan informasi dan profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas laba.	kuantitatif dan variabel independen berupa struktur modal diproksikan dengan <i>Debt to Equity Ratio</i> .	penelitian Prisillia Tania Putri adalah perusahaan yang terindeks Kompas100 di BEI tahun 2016-2020. Sedangkan populasi dalam penelitian ini menggunakan perusahaan sektor kesehatan yang terdaftar pada ISSI tahun 2020-2022.
--	--------	---	--	--	---

Sumber data: *review* hasil riset terdahulu

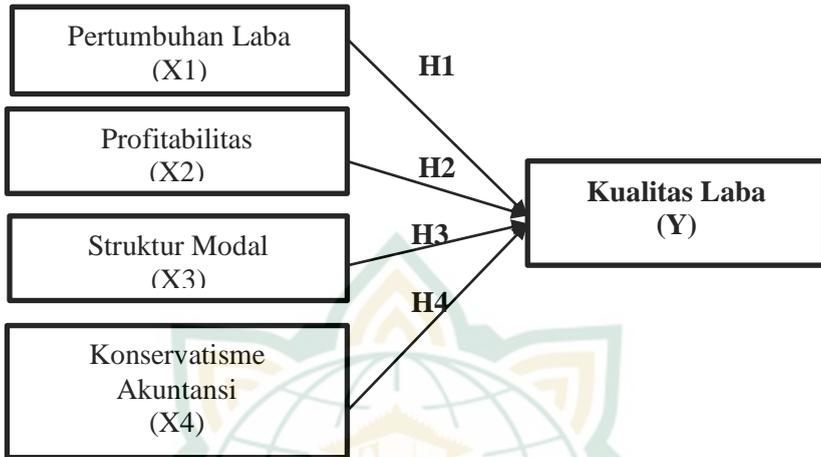
### C. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan model konseptual mengenai hubungan teori dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dalam sebuah masalah.<sup>62</sup> Berdasarkan latar belakang masalah, landasan teori, dan beberapa penelitian terdahulu yang telah dikemukakan, maka penelitian ini menggunakan empat variabel independen berupa pertumbuhan laba, profitabilitas, struktur modal, dan konservatisme akuntansi, serta variabel dependen berupa kualitas laba. Kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan dalam suatu bagan yang tersaji di bawah ini.

---

<sup>62</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Bisnis: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2012), 88.

**Gambar 2. 1**  
**Kerangka Berpikir**



Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa pertumbuhan laba, profitabilitas, struktur modal, dan konservatisme akuntansi dapat mempengaruhi kualitas laba. Hal tersebut konsisten dengan teori yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa kualitas laba dapat dipengaruhi oleh pertumbuhan laba, profitabilitas, struktur modal, dan konservatisme akuntansi.

#### **D. Hipotesis**

Hipotesis dapat didefinisikan sebagai pernyataan awal yang belum final atau disebut dengan kesimpulan sementara. Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan hanya berdasarkan teori yang relevan, belum berdasarkan fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Oleh karena itu, kebenarannya tidak dapat dibuktikan sehingga diperlukan penelitian untuk membuktikan apakah hipotesis yang diajukan benar atau tidak.<sup>63</sup> Dengan kata lain, hipotesis merupakan asumsi sementara yang memerlukan bukti untuk menguji kebenarannya melalui penelitian dan dibuktikan dengan teori yang ada.<sup>64</sup>

##### **1. Pengaruh pertumbuhan laba terhadap kualitas laba**

Pertumbuhan laba merupakan persentase kenaikan atau penurunan laba tahunan. Perusahaan yang memiliki tingkat

<sup>63</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2019), 64 .

<sup>64</sup>A. Muri Yusuf, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif , dan Penelitian Gabungan* (Jakarta: Kencana, 2017).

pertumbuhan laba yang baik menunjukkan bahwa perusahaan tersebut berjalan dengan baik, dimana hal tersebut tercermin dari kinerja keuangan perusahaan secara keseluruhan melalui laba yang optimal dan meningkat setiap tahunnya. Besar kecilnya laba sebagai ukuran pertumbuhan yang sangat bergantung pada keakuratan dan kebenaran pengukuran biaya dan laba perusahaan dalam laporan keuangan, sehingga jika suatu perusahaan mempunyai kemampuan untuk meningkatkan labanya berarti kinerja perusahaan tersebut baik.<sup>65</sup>

Menurut teori sinyal, pasar akan menerima sinyal positif dari pertumbuhan laba yang positif. Pertumbuhan laba yang meningkat setiap tahunnya menjadi kabar bagi investor sebab menunjukkan bahwa kinerja perusahaan baik, hal ini karena laba yang didapat mengindikasikan bahwa masyarakat menerima produk dan layanan yang disediakan perusahaan.<sup>66</sup> Selain itu, Laba perusahaan yang mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dapat menunjukkan bahwa perusahaan tersebut memiliki peluang untuk menumbuhkan labanya, sehingga hal tersebut dapat menarik investor.<sup>67</sup>

Ketika perusahaan memiliki kemampuan untuk bertumbuh, maka perusahaan akan dapat meningkatkan labanya dimasa yang akan datang dan sekaligus mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut menghasilkan laba yang berkualitas. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Dita Arnilla yang menyatakan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.<sup>68</sup> Temuan serupa juga ditemukan dalam penelitian Ni Putu Lia Sumertiasih dan Gerianta Wirawan Yasa menunjukkan bahwa pertumbuhan laba berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>69</sup> Penelitian yang dilakukan Tri Yuli Astuti, Ginanjar Adi Nugraha, dan Sully Kemala Octisari juga menyimpulkan bahwa

---

<sup>65</sup>Syawaluddin, I Wayan Sujana, dan Hadi Supriyanto, "Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fakultas Ekonomi UM.Buton* 1, no. 1 (2019): 1–15.

<sup>66</sup>Tiara Tri Amanda dan Erinos Nr, "Dampak Pertumbuhan Laba, Struktur Modal dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba," t.t.

<sup>67</sup>L Angrainy dan M.P Priyadi, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Kualitas Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kualitas Laba," *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 8, no. 6 (2019): 2–20.

<sup>68</sup>Dita Arnilla, "Pengaruh Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, Dan Current Ratio Terhadap Kualitas Laba Perusahaan," *Bongaya Journal of Research in Management* 6, no. 2 (2023): 55–65.

<sup>69</sup>Sumertiasih dan Yasa, "Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba."

pertumbuhan laba berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.<sup>70</sup>

Berdasarkan hal diatas, hipotesis yang dapat dirumuskan:

**H1 : Pertumbuhan Laba Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba**

2. Pengaruh profitabilitas terhadap kualitas laba

Profitabilitas merupakan indikator yang digunakan untuk mengevaluasi kemampuan suatu perusahaan dalam memberikan gambaran efektifitas perusahaan dalam menghasilkan profit.<sup>71</sup> Profitabilitas ditentukan oleh *return on asset* (ROA).<sup>72</sup> ROA merupakan rasio keuangan perusahaan yang berhubungan dengan aspek *earning* atau profitabilitas. ROA dapat digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba dengan memanfaatkan aset yang dimiliki yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan total aset suatu perusahaan.<sup>73</sup>

Profitabilitas yang rendah mengindikasikan bahwa kualitas laba suatu perusahaan rendah, karena perusahaan kesulitan dalam menghasilkan keuntungan. Sebaliknya, profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan berada pada posisi yang baik untuk menghasilkan keuntungan.<sup>74</sup> Dalam teori sinyal, informasi keuangan merupakan sinyal penting yang dikeluarkan perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan terhadap baik buruknya kinerja perusahaan yang dilihat dari sisi pembaca laporan keuangan. Perusahaan dengan profitabilitas yang tinggi akan memberikan sinyal yang sifatnya positif kepada investor. Tingginya profitabilitas yang dimiliki perusahaan akan membuat perusahaan memiliki kesempatan yang besar untuk menghasilkan

---

<sup>70</sup>Astuti, Nugraha, dan Octisari, “Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2017-2020.”

<sup>71</sup>Laksono dan Trisnainingsih, “Pengaruh Profitabilitas, CSR, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI tahun 2019-2021.”

<sup>72</sup>Putri Silvia Agustin dan Yuliasuti Rahayu, “Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Good Corporate Governance Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Ilmu dan Riset Akuntansi* 11, no. 1 (2022): 1–19.

<sup>73</sup>sujana Dan Supriyanto, “Pengaruh Struktur Modal, Likuiditas, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba.”

<sup>74</sup>Shofa Zulfriza Yuliana dan Fitri Ella Fauziah, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Profitabilitas terhadap Kualitas Laba,” *Eksos* 18, no. 1 (30 Juni 2022): 1–15, <https://doi.org/10.31573/eksos.v18i1.434>.

laba di masa depan sehingga perusahaan memiliki kualitas laba yang baik.<sup>75</sup>

Menurut penelitian Lutfiana Rezky Anggraeni dan Listyorini Wahyu Widati mendapatkan hasil bahwa profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba.<sup>76</sup> Kemudian, penelitian Ni Putu Lia Sumertiasih dan Gerianta Wirawan Yasa juga menemukan bahwa profitabilitas berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>77</sup> Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan Vitria Dinata Laksono dan Sri Trisnarningsih yang menunjukkan bahwa profitabilitas memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>78</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, maka hipotesis dapat dirumuskan:

**H2 : Profitabilitas Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba**

3. Pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba

Struktur modal adalah representasi bagi perusahaan untuk menentukan penggunaan dana eksternal dan internal dalam memenuhi pendanaan dengan mempertimbangkan dan membandingkan total hutang terhadap modal perusahaan. Apabila nilai struktur modal tinggi, maka dana eksternal cenderung tinggi. Sebaliknya, apabila nilai struktur modal rendah, maka dana internal yang dimiliki perusahaan semakin besar.<sup>79</sup>

Perusahaan yang memiliki struktur modal yang tinggi cenderung akan menghasilkan laba yang berkualitas. Tingginya struktur modal mendorong perusahaan tersebut untuk meningkatkan kinerjanya guna memenuhi hutangnya, yang pada gilirannya membuat pihak eksternal merespon baik dan lebih termotivasi untuk menanamkan modalnya pada perusahaan

---

<sup>75</sup>Vania Magdalena dan Estralita Trisnawati, “Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Konservatisme Akuntansi, dan Modal Intelektual Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Ekonomi Spesial Issue* (t.t.): 402–419.

<sup>76</sup>Anggraeni dan Widati, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.”

<sup>77</sup>Sumertiasih dan Yasa, “Pengaruh Pertumbuhan Laba, Profitabilitas dan Ukuran Perusahaan Pada Kualitas Laba.”

<sup>78</sup>Laksono dan Trisnarningsih, “Pengaruh Profitabilitas, CSR, dan Likuiditas terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Sektor Industri Dasar dan Kimia di BEI tahun 2019-2021.”

<sup>79</sup>Ciellie Christabelle Santoso Dan Jessica Handoko, “Pengaruh Investment Opportunity Set, Persistensi Laba, Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Ekonomi-Manajemen-Akuntansi* 18, no. 2 (2022): 91–105.

tersebut.<sup>80</sup> Dalam teori keagenan, manajemen dan pihak eksternal memiliki kepentingan yang berbeda yang dapat menyebabkan konflik, terutama terkait penggunaan hutang yang tinggi dapat memunculkan biaya keagenan. Investor mengharapkan standar tertentu untuk mencapai tugas yang telah diberikan kepada manajemen. Sementara manajemen juga mengejar pencapaian yang memuaskan.<sup>81</sup>

Menurut hasil penelitian yang dilakukan Mila Damayanti dan Nurul Fitri Ismayanti menunjukkan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>82</sup> Penelitian yang dilakukan Owin Hardiansyah Sijabat, Vivi Iwanti Nursyirwan, dan Yenni Cahyani menyatakan bahwa struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba.<sup>83</sup> Selain itu, penelitian Diyah Santi Hariyani, Bella Fika Pratama, dan Karuniawati Hasanah juga menyimpulkan bahwa struktur modal berpengaruh signifikan terhadap kualitas laba.<sup>84</sup> Berdasarkan hal diatas, maka hipotesis yang dapat ditetapkan:

### **H3 : Struktur Modal Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba**

#### **4. Pengaruh konservatisme akuntansi terhadap Kualitas laba**

Konservatisme akuntansi digunakan untuk menilai aset dan keuntungan secara hati-hati. Oleh karena itu, kegiatan perekonomian dan bisnis yang dikelilingi oleh ketidakpastian tercermin dalam laporan keuangan perusahaan agar dapat memberikan manfaat bagi para pengguna laporan keuangan. Perusahaan yang menerapkan prinsip konservatisme akuntansi

---

<sup>80</sup>Owin Hardiansyah Sijabat, Vivi Iwanti Nursyirwan, dan Yenni Cahyani, "Pengaruh Struktur Modal, Pertumbuhan Laba, Dan Investment Opportunity Set Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Sektor Barang Konsumen Primer Yang Terdaftar Di BEI 2018 – 2022," *Jurnal Ilmiah M-Progress* 13, no. 2 (30 Juni 2023), <https://doi.org/10.35968/m-pu.v13i2.1069>.

<sup>81</sup>Fathin Ulfatul Ashma' dan Evi Rahmawati, "Pengaruh Persistensi Laba, Book Tax Differences, Investment Opportunity Set dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Moderasi (Studi Empiris pada Perusahaan Jasa yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2017)," *Reviu Akuntansi dan Bisnis Indonesia* 3, no. 2 (2019), <https://doi.org/10.18196/rab.030246>.

<sup>82</sup>Mila Damayanti dan Nurul Fitri Ismayanti, "Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba Perusahaan Ritel PT Midi Utama Indonesia," *Jurnal Mirai Management* 8, no. 2 (2023): 539–549.

<sup>83</sup>Sijabat, Nursyirwan, dan Cahyani.

<sup>84</sup>Diyah Santi Hariyani, Fika Pratama, dan Hasanah, "Capital Structure, Liquidity, and Financial Performance on The Quality of Earnings."

dalam penyusunan laporan keuangannya cenderung menyajikan laba yang lebih akurat dan dapat dipercaya.<sup>85</sup>

Apabila kualitas laba yang ditentukan secara konservatif, maka kualitasnya akan lebih tinggi, sebab lebih kecil kemungkinan informasi laba menunjukkan pelaporan yang lebih besar.<sup>86</sup> Dalam teori sinyal, laporan keuangan yang konservatif memberikan sinyal positif kepada investor mengenai informasi laba yang berkualitas. Konservatisme dapat melindungi investor dari kekeliruan dalam menilai informasi laba yang tinggi, jika penyajiannya tidak sesuai dengan keadaan yang sebenarnya.<sup>87</sup> Logika ini didukung oleh peneliti Sri Ayem dan Elisabet Elen Lori yang menunjukkan konservatisme akuntansi berpengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>88</sup>

Penelitian yang dilakukan Prisillia Tania Putri juga menyimpulkan bahwa penerapan konservatisme akuntansi berdampak positif terhadap kualitas laba.<sup>89</sup> Temuan ini konsisten dengan hasil penelitian Lutfiana Rezky Anggraeni dan Listyorini Wahyu Widati yang menunjukkan bahwa konservatisme akuntansi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas laba.<sup>90</sup> Berdasarkan penjelasan diatas, maka hipotesis dapat ditetapkan:

**H4: Konservatisme Akuntansi Berpengaruh Positif Terhadap Kualitas Laba**

---

<sup>85</sup>Siska Valeria dan Kusuma Indawat Halim, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Return On Assets, Pertumbuhan Penjualan, Dan Firm Size Terhadap Kualitas Laba,” *Prosiding National Seminar on Accounting UKMC* 1, no. 1 (2022): 78–89.

<sup>86</sup>Rahmadini Safitri dan Mayar Afriyenti, “Pengaruh Ukuran Perusahaan, Likuiditas, Dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba,” *Jurnal Eksplorasi Akuntansi* 2, no. 4 (21 Desember 2020): 3793–3807, <https://doi.org/10.24036/jea.v2i4.319>.

<sup>87</sup>Ersa Amanda Maulida dkk., “Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Konservatisme Akuntansi Terhadap Kualitas Laba.”

<sup>88</sup>Ayem dan Lori, “Pengaruh Konservatisme Akuntansi, Alokasi Pajak Antar Periode, dan Investment Opportunity Set terhadap Kualitas Laba.”

<sup>89</sup>Prisillia Tania Putri, “Pengaruh Struktur Modal, Konservatisme Akuntansi, Asimetri Informasi, Dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Yang Terindeks Kompas100 Di Bursa Efek Indonesia,” *Jurnal FinAcc* 7, no. 10 (2023): 1492–1505.

<sup>90</sup>Anggraeni dan Widati, “Pengaruh Leverage, Likuiditas, Profitabilitas, Konservatisme dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba.”